

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, penulisannya diawali dengan Qs. Al-Fatihah dan diakhiri dengan Qs. An-Nas kemudian ditulis dalam bentuk mushaf dan disampaikan dengan cara mutawatir serta yang membacanya merupakan suatu ibadah. Jika ditinjau dari segi kebahasaan, kata Al-Qur'an adalah bentuk mashdar yang diambil dari kata *qaraa-yaqrau-quraanan* yang berarti bacaan.<sup>1</sup> Konsep digunakannya kata ini bisa kita lihat pada firman Allah Swt. pada QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18.<sup>2</sup>

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيمة/75: 17-18)

“*Sesungguhnya tugas Kami adalah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacanya. Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaannya itu.*” (Al-Qiyamah/75:17-18)

Kitab ini berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan seluruh umat manusia agar menjadi pemimpin di bumi (*khalifah fil ardhi*). Kemudian memiliki banyak keistimewaan dan juga menjadi pelengkap dari kitab-kitab samawi sebelumnya.<sup>3</sup> Sebagaimana yang terdapat pada firman Allah Swt. QS. Al-Maidah (5): 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ed. Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 1101.

<sup>2</sup> Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, Cet 1 (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022) hlm. 1.

<sup>3</sup> Siti Chodijah, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013) hlm. 36-37.

وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ<sup>١</sup> (المائدة/5: 48)

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’ān) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (Al-Ma’idah/5:48)

Al-Qur’ān sebagai sumber hukum dan petunjuk yang diyakini oleh umat manusia dengan membacanya saja akan mendapatkan pahala. Al-Qur’ān merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pemecah perselisihan dan penemu jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi oleh setiap manusia. Sebagaimana terdapat pada firman Allah dalam surat An-Nisa (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>٢</sup> (النساء/4: 59)

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’ān) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (An-Nisa/4:59)

Dalam mempelajari Al-Qur'ān tentu banyak sekali keilmuan yang mendukung dalam pengungkapan esensi di dalamnya. Ilmu Tafsir merupakan salah satu bidang keilmuan yang mengungkapkan isi Al-Qur'ān dari berbagai aspek. Dalam pengertiannya tafsir bisa diartikan *Al-Iddah* atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān, *Al-Izhar* yang memiliki arti menampakan hukum atau maksud dari ayat Al-Qur'ān yang sifatnya belum jelas dan *al-Tafṣīl* yang bermaksud merinci Al-Qur'ān dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Az-Zarkashi memberikan pendapat tentang Ilmu Tafsir bahwasanya ilmu ini di gunakan sebagai alat untuk memahami Al-Qur'ān dari segi hukum, makna dan hikmahnya.<sup>5</sup> Walaupun Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang paling sempurna tentu harus memerlukan pemahaman yang mendalam agar memperoleh hikmah serta keilmuan di dalamnya.

Ada beberapa faktor yang menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'ān, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rudi Ahmad Suryadi bahwasanya perbedaan tersebut terbagi kedalam dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab terjadinya perbedaan penafsiran yaitu berbedanya cara baca Al-Qur'ān itu sendiri sehingga melahirkan disiplin Ilmu Qiro'at yang merujuk pada imam-imam qiro'at. Kemudian dari faktor eksternal yaitu kondisi sosial, politik serta kultur masyarakat yang berbeda dari setiap mufassir pada zamannya sehingga penafsiran Al-Qur'ān digunakan sesuai dengan kebutuhan guna merespon kejadian pada masa itu.<sup>6</sup>

Tafsir Al-Qur'ān telah lahir di masa Nabi Muhammad Saw dan beliauulah yang menjadi mufasir awal. Beliau menafsirkan ayat-ayat yang disampaikan dengan sendiri tanpa didampingi oleh para sahabatnya. Karena mereka tidak berani menafsirkan Al-Qur'ān semasa Rasulullah masih hidup. Setelah Rasulullah Saw

---

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014) hlm. 105.

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'ān: Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, Cet. 1 (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016) hlm. 2.

<sup>6</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Perbedaan Penafsiran Al-Qur'ān," hlm. 5-6.

wafat, para sahabatlah yang mendapatkan petunjuk langsung dari Nabi untuk menjelaskan maksud-maksud dari setiap ayat yang telah mereka ketahui.<sup>7</sup>

Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat *mujmal* (umum) dan juga ayat-ayat *tafsīl* (detail). Ayat-ayat juga bersifat *universal*, harus dijelaskan untuk pemahaman yang tepat. Terkadang penjelasan diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri ataupun dari hadis Nabi SAW. Tafsir jenis ini kemudian disebut sebagai tafsir *bi al-ma'sur* atau lebih sering disebut dengan tafsir *bi al-riwāyah*.

Menafsirkan Al-Qur'an sangatlah penting agar tidak menyimpang ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber terbagi kedalam dua bagian, pertama *bi al-ma'sur* yang harus dijadikan dalil dan *al-ra'yi* (pemikiran) yaitu hasil dari ijtihad yang memuat syarat-syarat tertentu dalam kriteria mujtahid. Apabila tafsir terdapat kecacatan atau memenuhi syarat salah satunya, maka terjadi konflik yang dapat mengakibatkan tafsir menjadi tidak benar atau disebut *dakhīl*, sehingga tafsir tidak dapat diterima pembahasan kontradiksi.

Tafsir *bi al-ma'sur* merupakan tafsir yang mengungkapkan makna-makna ayat Al-Qur'an dan menguraikannya menggunakan apa yang terdapat pada Al-Qur'an, hadis sahih atau pendapat para sahabat. Dengan demikian, tafsir *bi al-ma'sur* memiliki tiga sumber yaitu Al-Qur'an al-Karīm, hadis nabi yg *ṣahīh* dan pendapat para sahabat. Sumber tafsir ini yang layak untuk dijadikan argumentasi. Secara garis besar, sumber tafsir terbagi kepada dua bagian diantaranya yaitu *bi al-ma'sur* termasuk sumber yang patut untuk dijadikan dalil dan *bi al ra'yi* sebagai pemikiran dari hasil ijtihad. Didalam menafsirkan sebuah ayat, maka harus memenuhi syaratnya terlebih dahulu. Jika keduanya tidak terpenuhi ataupun jika keduanya terpenuhi tapi terdapat kontradiksi yang membuat penafsiran itu menjadi cacat (*dakhīl*) maka penafsiran itu tidak dapat diterima. Oleh karena itu muncullah disiplin ilmu yang baru yaitu disebut *al-dakhīl*.

*Al-dakhīl* merupakan salah satu rumpun disiplin ilmu dari 'Ulūmul Qur'an. Ilmu ini pertama kali disusun oleh seorang dosen di Universitas Al-Azhar Kairo

---

<sup>7</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*, ed. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: Puataka Rizki Putra, 2009).

Mesir yang bernama Ibrahim Abdurrahman Khalifah pada awal tahun 1980 M dengan melalui karyanya yang berjudul *al-Dakhīl fī at-Tafsīr*.<sup>8</sup>

Secara bahasa *al-dakhīl* berasal dari kosa kata bahasa arab yang terdiri dari tiga huruf hijaiyah yaitu *dal-kho-lam* dikumpulkan menjadi lafadz *dakhila* yang berarti bagian dalamnya rusak, mengandung kecacatan.<sup>9</sup> Kata *dakhīl* juga dapat diartikan sebagai tamu. *Al-dakhīl* dalam tafsir memiliki pengertian yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-ma'sur* yang lemah, menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-ma'sur* yang benar (kuat) tetapi tidak sesuai dengan syarat penafsiran atau penafsiran dengan pemikiran yang menyimpang.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa ilmu ini menganalisis kekurangan atau kecacatan yang ada dalam sebuah penafsiran. Kesalahan ini bersumber dari dua sumber penafsiran, yaitu riwayat (*naqli*) dan akal (*'aqli*). Jika cacat karena riwayat disebut dengan *dakhīl al-naqli* dan jika cacat karena pemikiran disebut dengan *dakhīl al-ra'yi*.

Diantara kitab *tafsīr bi al-ma'sur* yang paling istimewa yaitu kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'an* karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī. Adapun keistimewaan yang terdapat dalam kitab ini adalah dalam tafsirnya ia mengemukakan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in beserta menyebutkan sanadnya secara lengkap, mentarjih dan menginstinbat hukum.<sup>10</sup>

Diantara banyaknya surat Al-Qur'an yang membahas kisah para nabi, surat Aṣ-Ṣāffāt pula termasuk surat yang didalamnya menceritakan kisah para Nabi. Surat ini merupakan surat yang ke 37 yang terdiri dari 182. Surat ini termasuk kedalam golongan surat Makiyyah. Didalam surat ini terdapat beberapa kisah para Nabi diantaranya kisah Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya, kisah Nabi Nuh, kisah Nabi Ismail, kisah Nabi Yunus dan lain-lain. Namun, diantara beberapa kisah tersebut dalam tafsir Al-Ṭabarī ini memiliki kejanggalan dalam menafsirkannya

---

<sup>8</sup> Ibrahim Syu'aib, *Metode Kritik Tafsir (Al-Dakhīl Fi Al-Tafsir)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008) hlm. ii.

<sup>9</sup> Ibrahim Syu'aib, *Metode Kritik Tafsir (Al-Dakhīl Fi Al-Tafsir)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008) hlm 1.

<sup>10</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009).

salahsatunya yaitu terdapat riwayat yang lemah. Seperti pada ayat yang menjelaskan kisah para Nabi Nuh yang terdapat pada ayat 77 :

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ( الصّٰفّٰت 37: 77 )

“ Kami menjadikan keturunannya orang-orang yang bertahan (di bumi).” (As-Saffat/37:77)

Pada ayat 77 ini menjelaskan mengenai keturunan Nabi Nuh yang tetap hidup di bumi sesudah kehancuran kaumnya. Pada penafsiran ayat ini terdapat kejanggalan, riwayat yang dicantumkan oleh Ibnu Jarīr ini terdapat riwayat yang lemah, sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis akan menganalisis *dakhīl al-naqli* yang terdapat pada surat Aṣ-Ṣāffāt sekaligus membandingkannya dengan tafsir lain yang dapat dijadikan sumber dalam menjelaskan *aṣīl* dari *dakhīl* tersebut. Penting untuk mengetahui dan meneliti ilmu ini agar dapat mengetahui penafsiran yang layak dan tidak layak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari *dakhīl fī al-tafsīr*, upaya membantu menemukan tafsir yang benar ini tidak mungkin.

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada pembahasan *dakhīl al-naqli* yang terdapat pada surat Aṣ-Ṣāffāt. Kitab yang akan dikaji adalah kitab *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* atau sering disebut kitab Al-Ṭabarī yang dikarang oleh Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, dalam menentukan kitab ini penulis memiliki alasan diantaranya yaitu pertama, kitab ini tergolong ke dalam kitab *tafsīr bi al-ma'sur*. Kedua, walaupun Al-Ṭabarī menafsirkan Al-Qur'ān dengan riwayat yang tidak dijelaskan kualitas dari riwayat tersebut. Hal ini perlu dianalisis lebih lanjut, karena khawatir akan adanya riwayat yang lemah. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul “*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī (Analisis Surat Aṣ-Ṣāffāt)*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai macam peneliti yang mengkaji mengenai *al-dakhīl* di dalam Tafsir Al-Ṭabarī, bahwa didalam kitab tafsir ini terdapat banyak periwayatan yang *dhaif* dan masih banyak mencantumkan cerita-cerita israiliyat. Oleh karena

itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* yang terdapat pada surat Aṣ-Ṣāffāt dalam kitab *Tafsīr Jāmi' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dari *dakhīl naqli* dalam kitab *Tafsīr Jāmi' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī yang terdapat pada surat Aṣ-Ṣāffāt.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua jenis manfaat didalam penelitian ini, yaitu di tinjau dari aspek teoritis dan di tinjau dari segi aspek praktis:

#### 1. Aspek Teoritis

Aspek teoritis ini memiliki banyak sekali kegunaan diantaranya adalah:

- a. Sebagai syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Menambah keilmuan dan cakrawala pengetahuan terkhusus dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### 2. Aspek Praktis

- a. Menambah pengetahuan mengenai *dakhīl al-naqli* di dalam Al-Qur'ān khususnya di dalam surat Aṣ-Ṣāffāt pada kitab Tafsir Al-Ṭabarī karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī.
- b. Diharapkan bisa menjadi motivasi bagi pembaca sekaligus menjadi bahan acuan dalam menambah keilmuan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

### **E. Kerangka Berpikir**

Untuk memahami isi kandungan Al-Qur'ān tentunya banyak sekali ilmu yang harus di kaji, salah satunya adalah ilmu tafsir. Ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan Al-Qur'ān mulai dari maksud serta tujuan dari ayat yang di bahas dalam Al-Qur'ān. Selain itu juga ilmu tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia keilmuan islam, itu sebabnya banyak para mufassir yang

berlomba-lomba dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ān yang di tinjau dari berbagai aspek, sesuai dengan kebutuhan kehidupan.

Dalam praktiknya, banyak para ulama tafsir yang menukil atau mencantumkan berbagai sumber atau rujukan yang sifatnya *ḍa'if* atau bersumber dari cerita israiliyyat, hal itu dapat mengurangi keśahihan kualitas dari penafsiran mereka. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya Al-Qur'ān diwahyukan secara mutawatir dan penyampaiannya pun secara mutawatir dan terhindar dari suatu kecacatan dan kebohongan. Al-Qur'ān merupakan suatu kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang membacanya merupakan suatu ibadah.

Dari permasalahan di atas, muncul kajian baru dalam mengungkap ketidakśahihan dalam penafsiran Al-Qur'ān, suatu ilmu yang baru muncul di era modernisasi ini namun sumbangsih dari keilmuan tersebut sangat luar biasa, ilmu tersebut adalah *Al-dakhīl*. *Al-dakhīl* dalam tafsir memiliki pengertian yaitu menafsirkan Al-Qur'ān dengan *al-ma'sur* yang lemah, menafsirkan Al-Qur'ān dengan *ma'sur* yang benar (kuat) tetapi tidak sesuai dengan syarat penafsiran atau penafsiran dengan pemikiran yang menyimpang sehingga dapat mengaburkan pemahaman pembaca.

Karena kajian ini berfokus pada *dakhīl al-naqli* yang sangat erat kaitannya dengan hadis *ḍa'if* atau riwayat, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kritik sanad dan matan untuk mencari bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan. Kritik sanad hadis bertujuan untuk menilai keoriginalitasan hadis. Apakah hadits itu berdasar dari Nabi atau tidak.

Kritik terhadap suatu sanad dikategorikan kepada 5 kriteria, Pertama, *'adil* (integritas perawi). Kedua, *ḍabīṭ* (daya ingat perawi). Ketiga, *muttaṣil* (sanad bersambung). Keempat, *gair syaḏ*. Kelima, tidak ada cacat. Kemudian untuk kajian matan, merujuk kepada dua kaidah utama (mayor), yaitu *gair syaḏ* dan *gair 'illah*. Kaidah ini diuraikan menjadi kaidah-kaidah minor, yaitu tidak berbantahan dengan Al-Qur'ān dan hadis yang lebih kuat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis," *Jurnal Esensia* 16 (2015): 177–86.



Dengan melakukan penelitian terhadap sanad dan matan, dapat diketahui kualitasnya sebuah riwayat. Selain itu juga perlu diperhatikan dari sisi sejarah hadis, dimana hadis dipandang sebagai bagian dari sejarah kultur keilmuan Islam masa kini yang mengamati prinsip-prinsip epistemologis yang diterapkan dalam keilmuan hadits, begitupula memperhatikan nilai-nilai etika universal.

Setelah menyelesaikan langkah-langkah di atas, penulis kemudian menganalisis dan mengidentifikasi *al-dakhīl al-naqli* khususnya pada surah Aṣ-Ṣāffāt dalam kitab tafsir ini dengan meneliti teori mengenai *al-Dakhīl fi al-Tafsir*. Karena dalam penafsiran kitab tafsir Al-Ṭabarī berbentuk penafsiran *bi al-ma'sur* yaitu dalam penafsirannya banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis. Dari pernyataan di atas penulis merumuskan kerangka teori sebagai berikut: *Pertama*, penulis akan membagi QS. Aṣ-Ṣāffāt berdasarkan tema tertentu. *Kedua*, menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran pada kitab tafsir Al-Ṭabarī. *Ketiga*, mengidentifikasi *dakhīl al-naqli* dalam ayat tersebut. Penulis juga menggunakan sumber lain sebagai penunjang dalam pembahasan *dakhīl al-naqli* ini.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka ini penulis akan mengkaji ulang hasil dari beberapa penelitian atau karya ilmiah yang serupa dengan pembahasan saat ini baik berupa jurnal ataupun skripsi. Adapun beberapa karya ilmiah yang berkenaan dengan tema yang diambil oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Ad-dakhīl dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum)*” Nora Idola, (2022). Skripsi ini membahas tentang *dakhīl* yang terdapat di dalam kitab tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka menggunakan pendekatan kritik tafsir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa didalam kitab Tafsir Al-Mishbah terdapat *dakhīl* baik *bi al ma'tsur* maupun *bi al ra'yi*. *Dakhīl bi al ma'tsur* terdapat di dalam dua surat yaitu hadis palsu yang mengenai nadzar sahabat Rasulullah yaitu Ali bin Abi Thalib (QS. Al-Insan: 8) dan hadis *maudhu'* yang berhubungan langsung dengan fenomena *gharaniq* yang terdapat pada

(QS. Al-Hajj: 52). Sedangkan *dakhīl bi al ra'yi* terdapat didalam dua surat yaitu pertama surat yang berhubungan dengan kisah Nabi Daud as. (QS. Shad: 23-25) dan yang kedua tentang hijab (QS. An-Nur: 31).<sup>12</sup>

2. Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansur fi Tafsir bi Al Ma'sur Karya Jalaluddin Al-Suyuti (Analisis Surah Al-Zukhruf dan Surah AlDukhan)*” Sri Novita Dewi, (2019). Skripsi ini membahas *dakhīl* dalam kitab tafsir *al-Durr* karya seorang imam ternama yaitu Imam al-Suyuti pada surat al-Zukhruf dan al-Dukhan. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan analisis deskriptif. Penulis menyimpulkan penelitian ini bahwa di dalam kitab tafsir al- Durr al-Mansur ditemukan *al-dakhīl* dalam surat al-Zukhruf pada ayat 13, 14, 32, 58, dan ayat 71 yang ditafsirkan dengan riwayat dan beberapa rawinya yang *dhaif*. Kemudian dalam surat al-Dukhan ditemukan *dakhīl* mengenai keutamaan surat al-Dukhan pada ayat 4, 10, 29, dan ayat 54 menggunakan riwayat yang lemah dan hadis *maudhu'* dari sisi sanadnya.<sup>13</sup>
3. Skripsi yang berjudul “*Dakhīl Naqli Dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha*” Rika Meilani, (2021). Skripsi ini membahas mengenai *dakhīl* naqli yang terdapat pada karya kitab tafsir al-Manar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif, menggunakan data kualitatif. Penulis menyimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat 10 *dakhīl* naqli dalam dua bentuk. *dakhīl* naqli bentuk pertama terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 248 dan surat al-A'raf (7) ayat 107 dan 187 yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis *maudhu'*. Kemudian *dakhīl* naqli bentuk kedua, terdapat pada surat al-A'raf (7) ayat 133 dan 138, al-Maidah (5) ayat 22, surat Yusuf (12) ayat 18, 20

---

<sup>12</sup> M Quraish Shihab, “Ad-Dakhīl Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-Ayat Kisah Dan Hukum),” no. 202 (2022).

<sup>13</sup> Sri Novita Dewi, “Al-Dakhīl Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansūr Fī Tafsīr Bi Alma'sūr Karya Jalaluddin Al-Suyuti (Analisis Surah Alzukhruf Dan Surah Al-Dukhān),” 2019.

dan 99, surat Yunus (10) ayat 88-89 yaitu israiliyat yang kontradiktif dengan Al-Qur'ān dan hadis *ṣahih*.<sup>14</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Mengumpulkan data kemudian di analisis dengan seksama dan memperbanyak bahan bacaan yang sinkron dengan pembahasan yang sedang diteliti oleh penulis.<sup>15</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, penggunaan sumber data terbagi kepada dua jenis, yakni sumber data primer (sumber data utama) dan sumber data sekunder (sumber data tambahan).<sup>16</sup>

#### a. Sumber data primer

Data utama yang dipakai rujukan yaitu kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dijadikan rujukan pada penelitian ini yaitu berupa buku, artikel jurnal, makalah, skripsi atau hasil pemikiran yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat penulis pada penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Mendes, Wohlin, Felizardo, dan Kalinowski (2020) bahwa proses dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan meninjau aspek literatur dan menganalisis topik yang relevan dan berkesinambungan terhadap kajian yang sedang diteliti kemudian digabungkan.

---

<sup>14</sup> Rika Meilani, "Dakhīl Naqli Dalam Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha," 2021.

<sup>15</sup> A, Muri Yusuf, "Metode Penelitian". (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018), hlm., 330

<sup>16</sup> Husnul Qodim, Ilim Abdul Halim, and Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Tahun 2016* (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hlm. 28.

Penelusuran ini dapat menggunakan bahan-bahan seperti jurnal, buku, dokumen, kamus, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.<sup>17</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif yang mana dengan metode ini akan dideskriptifkan mulai dari mengidentifikasi serta mengumpulkan kajian *dakhīl* naqli baik dari perkataan sahabat atau tabi'in pada surat Aṣ-Ṣāffāt dalam tafsir Al-Ṭabarī, kemudian menganalisis penafsiran dari berbagai mufassir.

### H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mudah dipahami dan tersusun dengan sistematis, maka dibuatlah sistematika penulisan dari penelitian ini yang terdiri atas empat bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II penulis akan menguraikan landasan teori yang membahas tentang pengertian *al-dakhīl*, latar belakang munculnya *al-dakhīl*, klasifikasi *al-dakhīl*, bentuk-bentuk *aṣil* dan *dakhīl naqli* dan manfaat mempelajarinya.

BAB III membahas biografi Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, karya-karyanya, guru dan muridnya, pandangan ulama terhadapnya, kemudian karakteristik kitab tafsir Al-Ṭabarī, metode, corak, sumber penafsiran dan lain-lain.

BAB IV membahas mengenai bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* yang terdapat pada surat Aṣ-Ṣāffāt dalam tafsir Al-Ṭabarī.

BAB IV merupakan penutup yang akan berisi kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya dan saran terhadap penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko," n.d., 317–29.